

Analisis Tipologi Modal Sosial Dalam Praktek Barifola di Pulau Ternate

Dedi M Buamona^{1*}, Ismu Rini Dwi Ari², Surjono³

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Bumi Hijrah Tidore

^{2,3}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya
dedibuamona@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1314-1323

Article History:

Received: 10-11-2025

Accepted: 17-11-2025

Abstrak : Kota Ternate menghadapi permasalahan rumah tidak layak huni, dengan 211 unit rumah tidak layak huni yang tersebar di beberapa kecamatan di Pulau Ternate. Pada tahun 2025, Pemerintah Daerah akan mengelola 10 unit rumah tidak layak huni. Keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam upaya penyelesaian rumah tidak layak huni. Kehadiran Barifola sebagai inisiatif renovasi rumah berbasis masyarakat berbasis kearifan lokal. Barifola tidak hanya memberikan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan perumahan tetapi juga mencerminkan kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Ternate. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi modal sosial dalam praktik Barifola melalui pendekatan Analisis Jaringan Sosial untuk memahami pola partisipasi masyarakat di setiap tahapan kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode ini menggunakan tiga indikator utama: tingkat partisipasi, kepadatan, dan sentralitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat paling tinggi pada tahap pelaksanaan, sedangkan tahap perencanaan dan evaluasi menunjukkan partisipasi yang lebih rendah. Ikatan sosial pada tahap perencanaan dan pelaksanaan relatif kuat, tetapi cenderung melemah pada tahap evaluasi. Selain itu, tidak ditemukan adanya aktor sentral dalam jaringan sosial komunitas, sehingga dikategorikan sebagai modal sosial yang menjembatani. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan modal sosial di setiap tahapan program berbasis komunitas.

Kata Kunci : Barifola; Modal Sosial; Jaringan Sosial

PENDAHULUAN

Kondisi fisik masyarakat miskin secara umum ditandai dengan tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, mata pencaharian yang tidak menentu serta kualitas permukiman yang jauh di bawah standar Data dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Ternate mengenai jumlah rumah tidak layak huni belum

tersedia secara keseluruhan. Namun, Pulau Ternate sendiri memiliki RTLH sebanyak 211 unit yang tersebar di beberapa Kelurahan. Mencermati kondisi kemiskinan dalam hal ini ketidakmampuan masyarakat dalam membangun rumah layak huni di Pulau Ternate, *Barifola* sebagai sebuah identitas lokal yang didukung penuh Ikatan Keluarga Tidore (IKT) hadir untuk membantu masyarakat dalam pembangunan rumah layak huni. Secara *etimologi*, *Barifola* merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Tidore, yaitu *Bari* dan *Fola*. *Bari* artinya gotong royong atau saling membantu sedangkan *Fola* artinya rumah (Daud, 2015).

Dalam laporan *Barifola*, sejak 2007 sampai 2019 sebanyak 140 Unit rumah telah di renovasi yang tersebar di beberapa Kelurahan di Pulau Ternate. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *Barifola* tidak hanya melibatkan masyarakat yang berasal dari etnis Tidore namun juga beragam etnis pun ikut berpartisipasi. Partisipasi ini bisa dilihat dari keikutsertaan masyarakat dilingkungan kegiatan *Barifola*. Menurut Putnam (1995), keikutsertaan masyarakat dalam berbagai aktivitas tersebut akan membentuk modal sosial, yaitu berupa *resiprositas*, jaringan sosial, serta meningkatnya rasa saling percaya (*trust*) di kalangan masyarakat. Konsep ini juga dikaji oleh Coleman (1990), yang melihat modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok atau organisasi. Bentuk kapasitas adaptasi berupa kerja sama, partisipasi, prinsip saling menjaga, serta memiliki kemampuan memobilisasi sumberdaya secara kolektif merupakan salah satu dimensi modal sosial yang dapat menjadi kekuatan untuk menghasilkan kapasitas adaptasi masyarakat.

Modal social adalah karakteristik organisasi social yang terdiri dari hubungan jaringan, tingkat kepercayaan, dan norma-norma yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memudahkan pelaksanaan tindakan terorganisir (Ikhsan et al, 2022). Woolcock (2001) memberikan tipologi modal sosial yang secara luas diterima, dengan mengidentifikasi tiga jenis aset relasional yang dapat diakses oleh individu pada berbagai tingkatan. Ketiga jenis modal sosial tersebut meliputi: pertama, Modal Sosial Mengikat (*Bonding Social Capital*), yang merujuk pada hubungan erat dalam kelompok homogen seperti keluarga dan teman dekat; kedua, Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Capital*), yang mencakup hubungan antar kelompok sosial yang berbeda dan lebih beragam; serta ketiga, Hubungan atau Jaringan Sosial (*Linking Social Capital*), yaitu koneksi vertikal yang menghubungkan individu atau kelompok dengan institusi yang memiliki kekuasaan, atau sumber daya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Julisya et,al (2021) menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat sangat mendukung program rehabilitas rumah. Azad & Pritchard (2023) juga mengemukakan bahwa modal social bonding, bridging dan linking berperan dalam membantu komunitas miskin di pedesaan Bangladesh.

Barifola merupakan kegiatan yang baik serta sangat membantu masyarakat yang tidak mampu serta ikut terlibat dalam mengatasi permasalahan kemiskinan khusus pembangunan rumah layak huni yang merupakan salah satu permasalahan yang ditangani oleh Pemerintah Kota Ternate. Namun dalam kasus ini belum diketahui bagaimana kegiatan *Barifola* bisa terlaksanakan dan bertahan serta bagaimana masyarakat dapat berkoordinasi sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana modal sosial masyarakat dalam *Barifola* yang diukur dari keikutsertaan masyarakat dalam tahapan kegiatan *Barifola* yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Manfaat dari penelitian ini

secara teoritis yaitu diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan informasi tambahan mengenai pentingnya modal sosial, serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Ternate dengan jumlah responden 40 orang yang terlibat dalam kegiatan Barifola.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini dilakukan berdasarkan modal sosial dengan menggunakan Social Network Analysis (SNA) dalam tahapan kegiatan Barifola.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Tujuan	Variable	Sub Variabel
Mengukur Tingkat Modal Sosial dalam Tahapan Kegiatan Barifola	Tingkat Partisipasi (Ari et,al,2022)	1. Kegiatan 2. Partisipan 3. Jumlah Kegiatan
	Density (Ari et,al, 2022)	1. Responden yang terafiliasi 2. Respon yang terisolasi 3. Jumlah koneksi/ikatan
	Sentralitas (Alfiah et,al, 2018)	1. Degree 2. Closeness 3. Betweenness

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui survei primer dan survei sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara tanpa perantara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan Kota Ternate serta laporan Barifola dari pengurus IKT melalui koordinator Barifola.

Social Network Anlysis (SNA)

Analisis jaringan sosial adalah sebuah teknik analisis yang sering dipakai dalam penelitian yang fokusnya terletak pada penelusuran hubungan antar individu (Kurnia et al.,2020). Untuk mengukur Modal Sosial dalam tahapan kegiatan Barifola dapat dilakukan dengan tiga indikator meliputi Rate of Participation, density, dan centrality (Ari et al.,2013)(Noor et al.,2019).

1. Rate of Participation (ROP)

Analisis rate of participation dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat terkait dengan sejauh mana keikutsertaan responden pada tahapan kegiatan. Rumus ROP (Wasserman dan Faust, 1994)

$$a_{i+} = \frac{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^h x_{ij}^N}{g}$$

Dimana :

a_(i+) = Rata-rata keterlibatan responden dalam tahapan kegiatan Barifola

g = Jumlah responden

i = Jumlah responden yang terlibat dalam tahapan kegiatan Barifola

X_{ij}^N=Nilai dari diagonal utama dalam matriks

2. Density

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kerapatan dari hubungan responden dalam tahapan kegiatan Barifola. Nilai densitas berada pada kisaran 0-1 (Ari et al., 2022), semakin mendekati 1 maka nilai densitas mengindikasikan bahwa kerapatan hubungan responden dalam tahapan kegiatan Barifola semakin baik. Rumus density:

$$\Delta(N) = \frac{2L}{g(g-1)} 2$$

Dimana :

$\Delta(N)$ = Nilai densitas atau kerapatan hubungan masyarakat

g = Node yang mempunyai keanggotaan yang sama dengan node lainnya

L = Jumlah garis terhubung antar node atau responden

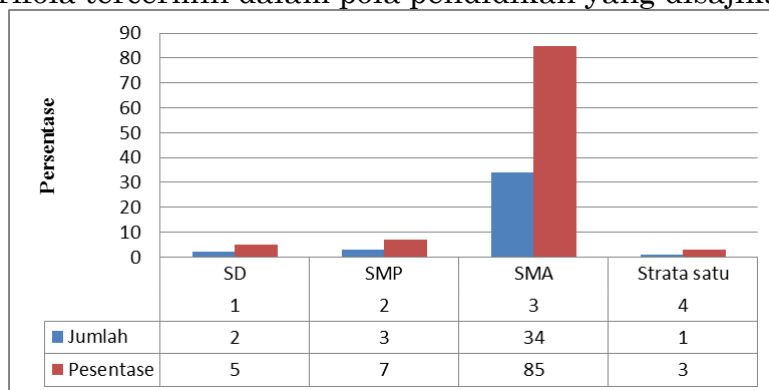
3. Centrality

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tokoh sentral pada tahapan kegiatan Barifola. Analisis ini dilakukan dalam 3 tahap yakni ; degree centrality, betweenness centrality, dan closeness centrality. Analisis centrality dapat dihitung dengan menggunakan software Ucinet versi 6.528. Hasil perhitungan sentralitas mencerminkan nilai antara 0 hingga 1, semakin dekat maka semakin terhubung dengan orang lain (Alfiah et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

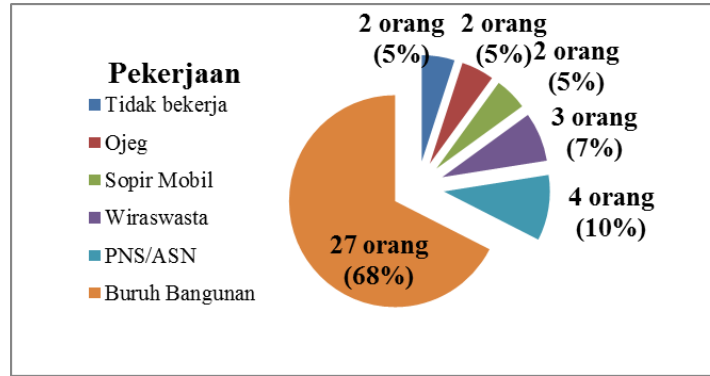
Barifola sebagaimana yang telah dikemukakan pada pendahuluan merupakan “icon program” organisasi Ikatan Keluarga Tidore (IKT), program bedah rumah yang mirip dengan program bedah rumah pada umumnya. Berbeda dengan program sejenisnya, Barifola dilakukan secara gotong royong mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hingga isi dari perabotan rumah. Hampir tiap tahun ada saja rumah yang dibedah oleh Barifola, tidak hanya rumah khusus etnis Tidore namun juga etnis lainnya misalnya Makassar, Sula, Makean dan sebagainya. Kepengurusan Barifola pun sangat sederhana, tidak ada sistem pemilihan pengurus yang ada hanyalah penunjukan koordinator dari Ketua IKT.

Barifola memiliki anggota 40 orang yang tersebar di beberapa Kelurahan di Pulau Ternate, dengan jumlah tersebut anggota Barifola dapat menyelesaikan pembangunan rumah layak huni paling lama satu minggu untuk 1 unit. Sumber daya yang dimiliki Barifola tercermin dalam pola pendidikan yang disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Presentase Pendidikan Responden

Berdasarkan jenis pekerjaan responden sebanyak 68% bekerja sebagai buruh bangunan. Persentase pekerjaan responden dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Jumlah dan Persentase Pekerjaan Responden **Social Network Analysis (SNA)**

Pendekatan dalam mengukur modal sosial sebagai representasi dari masyarakat pada wilayah studi ini mengacu pada penelitian Ari et al. (2013), yang menggunakan tiga indeks utama, yaitu *Rate of Participation*, *Density*, dan *Centrality*. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada jaringan sosial sebagai cerminan dari relasi antar aktor, serta keterhubungan mereka melalui keanggotaan dalam berbagai kelompok masyarakat di Pulau Ternate. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan Barifola dijadikan sebagai data utama untuk menganalisis tipologi modal sosial dalam konteks kegiatan tersebut.

1. Rate of Participation

Ukuran tingkat partisipasi dapat digambarkan dengan keikutsertaan responden dalam tahapan kegiatan Barifola yang ada di Pulau Ternate. Partisipasi yang baik salah satunya dapat dilihat dari nilai tingkat partisipasi yang tinggi.

Tingkat partisipasi responden dikategorikan menjadi tingkat rendah, sedang dan tinggi. Pengelompokan ini dimaksudkan agar proses penentuan level mudah dengan menggunakan rentang nilai yang telah ditetapkan, yang bergantung pada jumlah tahapan kegiatan yang diikuti. Kategori tingkat partisipasi responden dalam tahapan kegiatan Barifola digolongkan ke dalam tiga klasifikasi yang diterapkan yaitu kategori rendah dengan interval 0-1, sedang 1,1-2, dan tinggi 2,1-3. Tingkat partisipasi responden dalam tahapan kegiatan Barifola disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Responden

Kegiatan	Jenis Kegiatan	ROP	Kategori
Tahapan Perencanaan	- Sosialisasi kegiatan - Keaktifan memberi pendapat - Pengambilan keputusan	1,4	Sedang
Tahapan Pelaksanaan	- Kesiediaan waktu - Keterlibatan dalam pelaksanaannya - Pendanaan	2,3	Tinggi
Tahapan Evaluasi	- Ikut rapat evaluasi - Memberikan penilaian - Memberikan saran dan usul	0,1	Rendah

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi responden paling tinggi terjadi pada tahapan pelaksanaan, dengan nilai ROP sebesar 2,3. Pada tahap ini, sebagian besar responden aktif dalam dua aktivitas utama, yakni kesiediaan waktu dan turut serta dalam pelaksanaan Barifola. Sementara itu, partisipasi pada tahap perencanaan tergolong rendah dengan nilai ROP 1,4, karena keterlibatan responden

umumnya terbatas pada kegiatan sosialisasi. Tahap evaluasi menunjukkan partisipasi paling rendah dengan nilai ROP 0,1, yang mencerminkan minimnya keterlibatan responden. Kurangnya antusiasme dalam tahap evaluasi ini kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden, yang mayoritas hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SMA.

2. Dencity

Analisis densitas menggunakan perangkat lunak Ucinet versi 6.528. skor density berkisar anatar 0 dan 1, semakin tinggi skornya semakin erat keterhubungan antar actor. Penilaian density dikategorikan menjadi tiga klasifikasi : tinggi 0,668 -1, sedang 0,334-0,667, dan rendah 0-0,333. Tingkat densitas responden dalam tahapan kegiatan Barifola disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Desitas Respoden

Kegiatan	Densitas	Kategori
Tahapan Perencanaan	1	Tinggi
Tahapan Pelaksanaan	1	Tinggi
Tahapan Evaluasi	0	Rendah

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa tingkat densitas responden pada tahap perencanaan dan pelaksanaan tergolong tinggi, yaitu bernilai 1. Tingginya densitas ini mencerminkan bahwa seluruh responden memiliki keterhubungan yang kuat dalam kegiatan Barifola pada kedua tahap tersebut. Keterkaitan yang erat ini berkontribusi terhadap perkembangan individu, karena adanya hubungan sosial yang baik antar responden. Selain itu, keterlibatan aktif dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan turut memperlancar proses penyebaran informasi dalam kegiatan Barifola. Tingginya nilai densitas namun partisipasi yang sedang dalam tahap perencanaan disebabkan oleh dominasi satu item kegiatan. Sebaliknya, pada tahap evaluasi, nilai densitas menunjukkan angka 0, yang menandakan tidak adanya keterhubungan antar responden dalam tahap tersebut.

3. Centrality

Analisis sentralitas digunakan untuk mengidentifikasi individu yang memiliki peran penting dan pengaruh besar dalam jaringan sosial masyarakat. Dalam konteks kegiatan Barifola, analisis ini bertujuan menentukan siapa saja (node) yang memiliki posisi strategis dalam jaringan. Dengan menggunakan parameter betweenness, closeness, dan degree, simpul-simpul yang memiliki kekuatan jaringan dapat dikenali sehingga mereka dapat dijadikan penggerak untuk mendorong partisipasi dalam kegiatan Barifola.

Penelitian ini melibatkan dua tipe responden dalam analisis sentralitas jaringan, yaitu degree, closeness, dan betweenness. Penghitungan degree dan betweenness dilakukan dengan melibatkan 40 responden tanpa memedulikan apakah mereka merupakan bagian dari kelompok yang terafiliasi. Sebaliknya, closeness hanya dihitung berdasarkan responden yang tergabung dalam jaringan aktif, sehingga individu yang terisolasi atau tidak mengikuti rangkaian kegiatan sama sekali tidak disertakan dalam analisis. Nilai sentralitas kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah (0–0,33), sedang (0,34–0,67), dan tinggi (0,68–1).

Sentralitas Pada Tahapan Perencanaan

Hasil perhitungan sentralitas pada tahapan perencanaan kegiatan Barifola terdiri dari tiga analisis yaitu degree centrality digunakan untuk menemukan actor yang menempati posisi penting karena merupakan actor dengan aktivitas tertinggi

atau memiliki jumlah link terbanyak, closeness centrality digunakan untuk melihat kedekatan satu actor dengan actor lainnya dalam sebuah jaringan, dan betwennees centrality digunakan untuk melihat actor yang menjadi perantara dalam sebuah jaringan.

Tabel 4. Nilai Sentralitas Tahapan Perencanaan

	Degree	Closeness	Betwennees
Mean	1,00	1,00	0,00
Min	1,00	1,00	0,00
Max	1,00	1,00	0,00
Std. Dev	0,00	0,00	0,00
Variance	0,00	0,00	0,00
Level of Centrality (no. Of responden)			
0 – 0,333	0	0	40
0,334 – 0,666	0	0	0
0,667 - 1	40	40	4

Dari tabel 4 diketahui bahwa ada dua sentralitas yang memiliki nilai maksimal yang sama yaitu Degree dan Closeness dengan nilai maksimum 1,00. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata responden terhubung serta memiliki kedekatan yang sama dalam jaringan sedangkan Betwennes memiliki nilai 0 dimana menunjukkan bahwa tidak terdapat actor yang mendominasi dalam jaringan.

Sentralitas Tahapan Pelaksanaan

Dari tabel 5 di bawah ini, diketahui bahwa ada dua sentralitas yang memiliki nilai maksimal yang sama yaitu Degree dan Closeness dengan nilai maksimum 1,00. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki kedekatan yang sama dalam jaringan sedangkan Betwennes memiliki nilai 0 dimana menunjukkan bahwa tidak terdapat actor yang mendominasi dalam jaringan.

Tabel 5. Nilai Sentralitas Tahapan Pelaksanaan

	Degree	Closeness	Betweenness
Mean	1,00	1,00	0,00
Min	1,00	1,00	0,00
Max	1,00	1,00	0,00
Std. Dev	0,00	0,00	0,00
Variance	0,00	0,00	0,00
Level of Centrality (no. Of responden)			
0 – 0,333	0	0	40
0,334 – 0,666	0	0	0
0,667 - 1	40	40	0

Sentralitas Tahapan Evaluasi

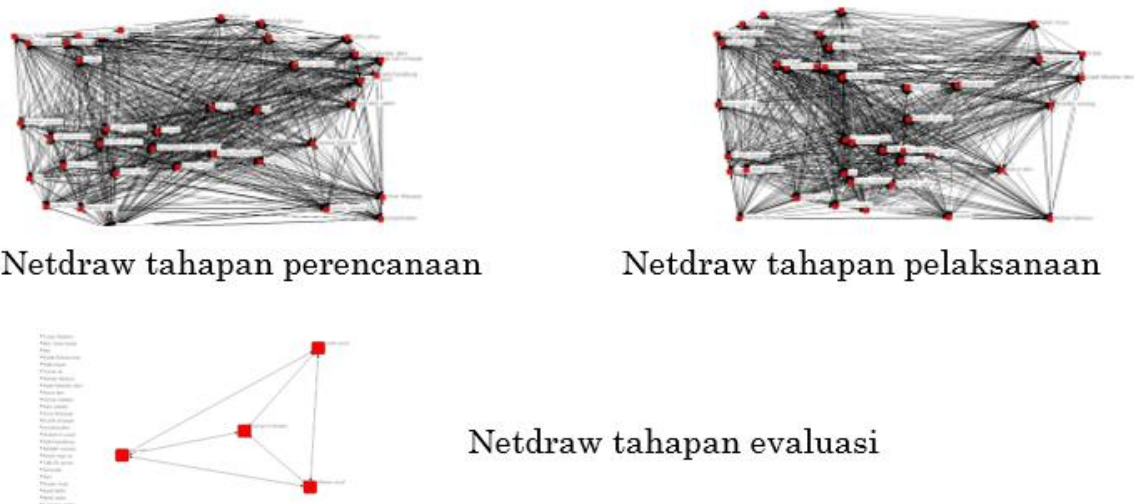
Berdasarkan Tabel 6 di bawah ini, nilai degree dan betweenness dihitung dari 40 responden, sedangkan closeness hanya dari 4 responden karena 36 lainnya terisolasi. Nilai degree tertinggi adalah 0,76 dan terendah 0,00, menunjukkan kategori tinggi dan rendah. Sebanyak 36 responden memiliki degree rendah dan hanya 4 yang tinggi, menunjukkan keterhubungan yang rendah dalam jaringan. Nilai closeness juga hanya dimiliki oleh 4 responden, sementara sisanya tidak terhubung. Rata-rata nilai degree dan closeness tergolong rendah, sejalan dengan rendahnya partisipasi

masyarakat pada tahap evaluasi. Tidak ada aktor sentral karena sebagian besar responden tidak terafiliasi, dan yang terafiliasi pun memiliki nilai jaringan yang sama.

Tabel 6. Nilai Sentralitas Tahapan Evaluasi

	Degree	Closeness	Betweenness
Mean	0,07	1,00	0,00
Min	0,00	1,00	0,00
Max	0,76	1,00	0,00
Std. Dev	0,23	0,00	0,00
Variance	0,53	0,00	0,00
Level of Centrality (no. Of responden)			
0-0,333	36	0	40
0,334-0,666	0	0	0
0,667-1	4	4	0

Gambar 3 merupakan netdraw pada tahapan kegiatan Barifola di Pulau Ternate. Warna merah pada Netdraw menunjukkan bahwa responden memiliki nilai sentralitas yang tinggi. Netdrawa pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan rata-rata responden saling terhubung. Keterhubungan ini akan memudahkan koordinasi dan komunikasi dalam kegiatan Barifola. Hal ini berbeda pada netdraw tahapan evaluasi dimana hanya terdapat 4 responden yang terhubung. Saling terhubungnya responden dalam jaringan pada tahapan kegiatan Barifola akan memperkuat ikatan sosial diantara mereka. Keterhubungan antar responden ini terjadi dikarenakan mereka terlibat dalam tahapan kegiatan yang sama dalam Barifola. Bila jaringan afiliasi ini tetap dipertahankan serta ditingkatkan maka akan memberikan pengaruh positif terhadap keberlanjutan kegiatan Barifola. Dampak positif yang dimaksudkan disini yaitu adanya kolaborasi dalam sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama.



Gambar 3. Netdraw Pada Tahapan Kegiatan Barifola

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian serta pembahasan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan tergolong sedang, dengan rata-rata keterlibatan dalam dua dari tiga kegiatan yang ada. Pada tahap pelaksanaan,

tingkat partisipasi cukup tinggi, ditandai dengan keikutsertaan masyarakat dalam seluruh kegiatan. Sementara itu, partisipasi pada tahap evaluasi terbilang rendah, karena sebagian besar masyarakat hanya mengikuti satu kegiatan atau bahkan tidak terlibat sama sekali.

2. Tingginya densitas pada tahap perencanaan dan pelaksanaan menunjukkan kuatnya keterhubungan dan komunikasi antar warga dalam kegiatan Barifola, yang mempercepat penyebaran informasi serta mempererat hubungan sosial dan kedekatan dengan program. Sebaliknya, densitas pada tahap evaluasi tergolong rendah karena minimnya partisipasi masyarakat dalam proses tersebut.
3. Rata-rata nilai sentralitas dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan kategori tinggi. Hal ini ditandai dengan tingginya nilai Degree, yang mengindikasikan bahwa aktor utama memiliki kemampuan menjangkau seluruh elemen dalam jaringan. Nilai Closeness juga tinggi, mencerminkan tingkat kedekatan yang merata antar aktor, sehingga aliran informasi dapat terjadi secara cepat dan efisien. Sementara itu, nilai Betweenness berada pada level rendah, menunjukkan bahwa tidak terdapat aktor yang berperan sebagai perantara utama dalam jaringan. Dengan demikian, seluruh aktor memiliki peran yang relatif setara tanpa dominasi satu pihak sebagai pusat jaringan.
4. Hasil analisis jaringan sosial menunjukkan bahwa modal sosial dalam pelaksanaan kegiatan Barifola tergolong dalam tipe Bridging Social Capital. Hal ini tercermin dari karakteristik kegiatan yang selaras dengan ciri-ciri bridging menurut Woolcock. Kegiatan Barifola bersifat bridging karena partisipasi masyarakat tidak terbatas pada satu tahapan, melainkan hingga ke tahap pelaksanaan. Tahapan ini mempertemukan individu dari kelompok berbeda, menciptakan pola interaksi yang bersifat eksternal. Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab yang setara, yang ditunjukkan melalui pembagian peran yang jelas dan dijalankan sesuai dengan tugas masing-masing. Pembagian peran ini, sebagaimana dijelaskan oleh Woolcock (2001), merupakan indikator penting dari bridging social capital. Selain menjalankan perannya masing-masing, masyarakat juga saling mendukung ketika menghadapi hambatan selama proses pelaksanaan Barifola.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ari, I. R., Kenshiro, O., & Kakuya, M. (2013). Community Participation on Water Managemnet; Case Singosari District, Malang Regency, Indonesia. *Procedia Invironmental Sciences* , 17, 805-813.
- [2] Ari, I. R. D., Waloejo, B. S., & Hariyani, S. (2022). Kesetaraan Gender Dan Keterkaitannya Dengan Modal Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat DI Indonesia : Studi Kasus Kecamatan Bumiaji Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Pengembangan Kota*, 10(1), 23-35. Doi.org/10.14710/jpk.10.1.23-35
- [3] Alfiah, R., Dwi Ari, I. R., & Hariyani, S (2018). Pengelolaan Infrastruktur Air Bersih Berkelanjutan Berbasis Masyarakat (Studi Kasus : Modal Sosial dalam Pengelolaan Sumber Air di Hutan Bambu Desa Sumbermujur, Lumajang). *Rekayasa Sipil*, 11(3), 194-202. Doi.org/10.21776/ub.rekayasisipil/2017.011.034
- [4] Azad MJ, Pritchard B (2023). Bonding, bridging, linking social capital as mutually reinforcing elements in adaptive capacity development to flood hazard: Insights from rural Bangladesh. *Climate Risk Management* 40: 100498. doi: 10.1016/j.crm.2023.100498

-
- [5] Coleman, J. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- [6] Daud, M. S. (2015). BARIFOLA Spirit Sosial Kemanusiaan. Dalam BARIFOLA, *Modal Sosial Untuk Gerakan Sosial Baru* (hal. 53-55). Ternate: UMMU Press
- [7] Ikhsan, W. M. N., Darwis, R. S., & Zainuddin, M. (2022). Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), doi.org/10.24198/focus.v5i1.40707
- [8] Julisya, M;Decky, I & Aep R. (2021). Model Bedah Rumah Berbasis Modal Sosial Masyarakat di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. *Jurnal Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*. Vol 03 No. 02, Desember.
- [9] Kurnia, A., Nugroho, Y., & Rahmawati, D. (2020). Analisis jaringan sosial sebagai metode penelitian. *Jurnal Ilmiah Metodologi*, 15(2), 123–135.
- [10] Noor, D. S., Prayitno, G. (2019). Modal Sosial dan Keputusan Berwirausaha Tenaga Kerja Indonesia Purna di Desa Arjowilangun. *Planning for Urban Regional*, 8(0341), 303-310. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/download/357/289>.
- [11] Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6, 65-78.
- [12] Wasserman, S., & Katherine, F. (1994). *Social Network Analysis : Methods and Application*. New York: Cambridge University Press.
- [13] Woolcock, M. (2001). The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes. *Canadian Journal of Policy Research*, 2 (1), 1-17.